

Tilawah

Journal of Al-Qur'an Studies

Research Article

Metode Tafsir Nuzuli (Analisis Komparatif Kitab Al-Tafsir al-Hadits dan Tafsir al-Qur'an al-Karim: Tafsir atas Surat-Surat Pendek Berdasarkan Urutan Turunnya Wahyu)

Nanda Fatma Chamida¹, Idris²

1. Universitas KH.Abdul Chalim, Indonesia; fatmachamida@gmail.com
2. Universitas KH.Abdul Chalim, Indonesia; idris@uac.ac.id

Copyright © 2025 by Authors, Published by Tilawah: Journal of Al-Qur'an Studies. This is an open access article under the CC BY License <https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>

Received : August 15, 2025
Accepted : October 19, 2025

Revised : September 16, 2025
Available online : November 04, 2025

How to Cite: Nanda Fatma Chamida, & Idris, I. (2025). The Nuzuli Interpretation Method (Comparative Analysis of the Books Al-Tafsir al-Hadith and Tafsir al-Qur'an al-Karim: Interpretation of Short Letters Based on the Order of Revelation). *Tilawah: Journal of Al-Qur'an Studies*, 1(4), 268–280. <https://doi.org/10.61166/tilawah.v1i4.26>

The Nuzuli Interpretation Method (Comparative Analysis of the Books Al-Tafsir al-Hadith and Tafsir al-Qur'an al-Karim: Interpretation of Short Letters Based on the Order of Revelation)

Abstract. This study aims to analyze the application of the nuzulī interpretation method in Kitab al-Tafsir al-Ḥadīth by Muhammad 'Izzat Darwazah and Tafsir al-Qur'an al-Karīm: Interpretation of Short Surahs Based on the Order of Revelation by M. Quraish Shihab. The research is motivated by the renewed scholarly interest in the nuzulī approach within contemporary Qur'anic studies, a method that arranges surahs according to the chronological order of revelation. This study employs a library research design using a comparative analytical method. The primary data sources are the two tafsir works, supported by secondary literature relevant to the topic. The findings indicate that both tafsihs are arranged based on tartīb nuzulī (chronological order of revelation). In terms of interpretive sources, both employ the bi al-iqtirān method; in their explanatory approach, they use the muqārīn method; and in their elaboration, they adopt the itnābī method. The main difference lies in their scope:

Darwazah interprets all 114 surahs, while Quraish Shihab focuses on selected thematic surahs. Therefore, al-Tafsir al-Hadith is categorized as nuzuli tajzi'i interpretation, while Tafsir al-Qur'an al-Karim represents the nuzuli maudui type.

Keywords: Interpretation Method, Kitab al-Tafsir al-Hadith, Tafsir al-Qur'an al-Karim

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penerapan metode tafsir nuzuli dalam dua karya, yaitu al-Tafsir al-Hadith karya Muhammad 'Izzat Darwazah dan Tafsir al-Qur'an al-Karim: Tafsir atas Surat-Surat Pendek Berdasarkan Urutan Turunnya Wahyu karya M. Quraish Shihab. Kajian ini penting dilakukan karena metode tafsir nuzuli, yang menyusun surah berdasarkan urutan turunnya wahyu, kembali menarik perhatian dalam studi al-Qur'an kontemporer setelah sebelumnya dikenal pada periode klasik. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif melalui metode penelitian kepustakaan (library research) dengan teknik analisis komparatif. Sumber primer penelitian adalah dua kitab tafsir tersebut, sedangkan sumber sekunder diperoleh dari berbagai literatur yang relevan dengan topik penelitian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kedua tafsir disusun berdasarkan tartib nuzuli. Dari sisi sumber penafsirannya, keduanya menggunakan metode bi al-iqtiran, dari cara penyajian menerapkan metode muqarin, dan dari segi keluasan penjelasan memakai metode itnabi. Perbedaan terletak pada cakupan tafsir, di mana Darwazah menafsirkan seluruh 114 surah, sedangkan Quraish Shihab hanya menafsirkan surah pilihan. Dengan demikian, al-Tafsir al-Hadith termasuk kategori tafsir nuzuli tajzi'i, sedangkan tafsir Quraish Shihab tergolong nuzuli maudui.

Kata kunci: Metode Tafsir, Kitab al-Tafsir al-Hadith, dan Tafsir al-Qur'an al-Karim

PENDAHULUAN

Selama ini, keberadaan tafsir al-Qur'an telah mengalami perkembangan yang sangat pesat. Perkembangan tersebut meniscayakan lahirnya berbagai corak dan kecenderungan dalam penafsiran al-Qur'an. Pada periode *mutaqaddimin*, para mufassir merupakan generasi pertama yang memisahkan penafsiran dari hadis. Pada masa ini, sumber penafsiran lebih banyak bersandar pada riwayat Nabi dan sahabat (*bi al-ma'tsur*), sementara penggunaan ijtihad (*bi al-ra'y*) masih terbatas. Dari sisi metode, penafsiran pada periode ini cenderung menggunakan metode *tahlili* dan *muqarin*, dengan sistematika yang mengikuti urutan ayat dan surat sebagaimana tertulis dalam *Mushaf 'Uthmani*.¹

Adapun pada periode *mutakhirin*, karakteristik tafsir relatif sama, hanya saja banyak ulama yang menambahkan komentar atau penjelasan atas karya para mufassir sebelumnya. Perbedaan yang mencolok baru tampak pada periode modern-kontemporer, yakni masa kebangkitan dan pembaruan Islam. Pada periode ini, penafsiran al-Qur'an mulai diarahkan pada konteks sosial kemasyarakatan. Para mufassir mengaitkan ayat-ayat al-Qur'an dengan kondisi sosial, ekonomi, dan politik masyarakat, serta menyesuaikannya dengan tuntutan perkembangan zaman.²

¹ Nashruddin Baidan, *Perkembangan Tafsir Al-Qur'an di Indonesia*, (Solo: PT. Tiga Serangkai Pustaka Mandiri), 13.

² Abd. Al-Hayy Al-Farmawi, *Al-Bida'iyah fi al-Tafsir al-Maudju'i*, terj. Suryan A. Jamrah (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1996), 36.

Dari sinilah kemudian muncul metode baru, yakni metode *maudū'i* (tematik).³ Metode ini menghimpun ayat-ayat yang membahas topik tertentu untuk kemudian dikaji secara tematik dan sistematis. Namun, di tengah populernya metode *maudū'i*, pada era modern-kontemporer banyak sarjana Muslim maupun orientalis yang menawarkan pendekatan tafsir baru yang bersifat lebih dialektis dan reformatif. Tokoh-tokoh seperti Jamāl al-Dīn al-Afghānī, Muhammad 'Abduh, dan Rasyid Riḍā memperkenalkan metode fungsional; Fazlur Rahman mengembangkan metode hermeneutika *double movement*; sedangkan Muhammad 'Izzat Darwazah menawarkan metode *nuzulī*.⁴

Metode *nuzulī* dimaknai sebagai pendekatan tafsir yang didasarkan pada kronologi turunnya wahyu (*tartīb nuzulī*).⁵ Model tafsir ini muncul sebagai respons terhadap pemikiran para orientalis seperti Theodor Nöldeke, Ignaz Goldziher, Gustav Weil (1808–1889), dan Régis Blachère (1900–1973), yang menyusun urutan al-Qur'an berdasarkan kronologi turunnya ayat. Dalam perkembangannya, metode ini kembali dikaji oleh para sarjana Muslim kontemporer. Meskipun sebagian ulama menolak penerapannya, sebagian lainnya justru melihatnya sebagai upaya baru dalam memahami konteks historis al-Qur'an. Para pakar *'ulūm al-Qur'an* klasik seperti al-Suyūṭī dan al-Zarkasyī pun telah membahas konsep *tartīb nuzulī* ini dan melahirkan tiga pandangan: *tauqīfī*,⁶ *ijtihādī*,⁷ serta gabungan keduanya.

Sejumlah mufassir kontemporer yang menerapkan metode *nuzulī* antara lain Sayyid Qutb (w. 1966), Muhammad 'Izzat Darwazah (w. 1984), 'Aisyah 'Abd al-Rahmān (w. 1998), Muhammad 'Ābid al-Jābirī (w. 2010), Ibnu Qarnās, dan M. Quraish Shihab.⁸ Metode ini berupaya menghadirkan kembali dimensi historis al-Qur'an, yakni bagaimana wahyu turun di tengah-tengah masyarakat Arab dengan latar sosial dan budaya yang kompleks. Pendekatan *nuzulī* menampilkan dialektika yang kuat antara teks dan realitas: dari al-Qur'an menuju realitas, dan dari realitas kembali kepada al-Qur'an.⁹ Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini tertarik mengkaji dua kitab tafsir yang sama-sama menggunakan metode *nuzulī*, yakni *al-Tafsīr al-Ḥadīth* karya Muhammad 'Izzat Darwazah dan *Tafsir al-Qur'an al-Karīm: Tafsir atas Surat-Surat Pendek Berdasarkan Urutan Turunnya Wahyu* karya M. Quraish Shihab.

³ Aksin Wijaya, *Sejarah Kenabian Dalam Perspektif Tafsir Nuzuli Muhammad Izzat Darwazah* (Bandung, PT Mizan Pustaka, 2016), 24.

⁴ Abdul Mustaqim, *Epistemologi Tafsir Kontemporer* (Yogyakarta: LKIS, 2010), 173.

⁵ Aksin Wijaya, *Sejarah Kenabian Dalam Perspektif Tafsir Nuzuli Muhammad Izzat Darwazah...*, 24.

⁶ *Tauqīfī* maksudnya susunan surat sebagaimana yang ada ditangan kita sekarang ini yaitu tertib mushaf Usmani merupakan susunan yang Nabi terima dari Jibril atas perintah Allah secara langsung. Lebih lanjut lihat: Manna Khalil Al-Qattan, *Mabaḥis fi 'Uluḡmil Qur'aḡn*, terj. Mudzakir (Bogor: Pustaka Litera Antar Nusa, 2011), 207.

⁷ *Ijtihādī* adalah pendapat atas susunan Al-Qur'an didasarkan oleh ijtihad para sahabat, hal ini mengingat adanya perbedaan tertib di dalam mushaf-mushaf para sahabat. Lebih lanjut lihat: *Ibid...*, 208.

⁸ Aksin Wijaya, *Sejarah Kenabian Dalam Perspektif Tafsir Nuzuli Muhammad Izzat Darwazah...*, 4.

⁹ Suluk Baroroh, "Epistemologi *Al-Tafsīr al-Ḥadīth: Tartīb Al-Suwaḡr Al-Hasb Al-Nuzuḡl*" Karya Muhammad 'Izzat Darwazah (Studi Implikasi Perkembangan Ilmu Tafsir)", tesis, Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, 2018, 2.

Keduanya berupaya menampilkan pendekatan baru yang kontekstual terhadap realitas sosio-historis pewahyuan al-Qur'an.¹⁰

Darwazah menulis tafsirnya berdasarkan kebutuhan generasi modern untuk memahami al-Qur'an secara lebih historis. Baginya, menafsirkan al-Qur'an berdasarkan kronologi turunnya wahyu tidak mengurangi kesakralan maupun substansi al-Qur'an itu sendiri.¹¹ Ia membedakan antara al-Qur'an sebagai objek bacaan, yang mengikuti urutan *mushafi*, dan sebagai objek kajian tafsir, yang mengikuti *tartib nuzuli*. Dalam *al-Tafsir al-Hadith*, Darwazah berupaya merekam tahap-tahap pewahyuan dan mengaitkannya dengan dinamika sosial umat manusia pada masa Nabi Muhammad saw.¹²

Sementara itu, Quraish Shihab melalui karyanya *Tafsir al-Qur'an al-Karim: Tafsir atas Surat-Surat Pendek Berdasarkan Urutan Turunnya Wahyu* ingin menampilkan runtutan petunjuk ilahi secara kronologis agar pembaca dapat memahami dinamika dakwah Rasulullah saw.¹³ secara komprehensif. Namun, keduanya berbeda dari segi cakupan: Darwazah menafsirkan seluruh 114 surah al-Qur'an, sedangkan Quraish Shihab hanya menafsirkan beberapa surah pendek pilihan.¹⁴

Atas dasar perbedaan tersebut, penelitian ini berfokus untuk mengkaji secara komparatif metode tafsir *nuzuli* yang digunakan oleh Muhammad 'Izzat Darwazah dan M. Quraish Shihab dalam dua karyanya tersebut. Penelitian ini berjudul "Metode Tafsir Nuzuli (Analisis Komparatif Kitab *al-Tafsir al-Hadith* dan *Tafsir al-Qur'an al-Karim: Tafsir atas Surat-Surat Pendek Berdasarkan Urutan Turunnya Wahyu*)".

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan paradigma postpositivisme, yang memandang realitas sosial sebagai sesuatu yang utuh, kompleks, dinamis, dan penuh makna.¹⁵ Pendekatan ini dipilih karena objek yang dikaji bersifat alamiah dan memerlukan pemahaman mendalam terhadap konteks penafsiran. Jenis penelitian yang digunakan adalah library research atau penelitian kepustakaan, di mana peneliti mengumpulkan berbagai sumber literatur seperti buku, kitab tafsir, catatan sejarah, serta hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan topik kajian.¹⁶ Penelitian ini bersifat deskriptif-komparatif (descriptive-

¹⁰Fatimatuzzuhra, "Ayat-Ayat Kisah Dalam Kitab Al-Tafsir Al-Hadits (Analisis Kritis Terhadap Penafsiran Izzat Darwazah)", Tesis, Program Studi Ilmu Agama Islam Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ), Jakarta, 2018, 6.

¹¹Suluk Baroroh, "Epistemologi *Al-Tafsir Al-Hadith: Tartib Al-Suwar Al-Hasb Al-Nuzu'l* Karya Muhammad 'Izzat Darwazah (Studi Implikasi Perkembangan Ilmu Tafsir)", 11.

¹²Ainul Yaqin, "Metode Tafsir Nuzuli Muhammad Izzat Darwazah: Telaah Terhadap Kitab *Al-Tafsir Al-Hadith*", Skripsi Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir UINSA, 2018, 8.

¹³Muhammad Iqbal, "Metode Penafsiran Al-Qur'an M. Quraish Shihab", Jurnal TSAQAFAH, Vol. 6, No. 2, Oktober 2010, 256.

¹⁴M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Qur'an Al-Karim: Tafsir atas Surat-surat Pendek Berdasarkan Urutan Turunnya Wahyu*, (Bandung: PUSTAKA HIDAYAH, 1999), vii.

¹⁵Zuchri Abdussamad, *Metode Penelitian Kualitatif* (Makassar: Syakir Media Press, 2021), 79-81.

¹⁶Iqbal Hasan, *Pokok-pokok Metodologi Penelitian dan Aplikasinya*, (Ghalia Indonesia, 2002),

comparative), dengan tujuan mendeskripsikan dan membandingkan metode tafsir yang digunakan dalam *Kitab al-Tafsir al-Hadith* karya Muhammad 'Izzat Darwazah dan *Tafsir al-Qur'an al-Karim: Tafsir atas Surat-Surat Pendek Berdasarkan Urutan Turunnya Wahyu* karya M. Quraish Shihab untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai metode tafsir *nuzuli* yang diterapkan oleh keduanya.

Data dalam penelitian ini terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari kedua kitab tafsir utama tersebut, sedangkan data sekunder bersumber dari buku *Sejarah Kenabian dalam Perspektif Tafsir Nuzuli Muhammad Izzat Darwazah* karya Aksin Wijaya, *Rekonstruksi Sejarah al-Qur'an* karya Taufiq Adnan Amal, serta literatur lain berupa kitab, jurnal, artikel, skripsi, tesis, dan disertasi yang relevan. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi, yaitu menelaah dan mencatat informasi penting dari berbagai literatur yang berhubungan dengan objek penelitian.¹⁷ Selanjutnya, data dianalisis menggunakan analisis isi (*content analysis*) untuk mengungkap pola, makna, dan karakteristik metode penafsiran dalam kedua karya tafsir tersebut secara objektif dan sistematis, sehingga hasilnya mampu memberikan pemahaman mendalam serta terarah terhadap metode tafsir *nuzuli* yang digunakan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tartib Nuzuli Kitab *al-Tafsir al-Hadith* dan *Tafsir al-Qur'an al-Karim: Tafsir atas Surat-Surat Pendek Berdasarkan Urutan Turunnya Wahyu*

Untuk mengetahui tartib nuzuli (urutan kronologis turunnya wahyu) dalam kitab *al-Tafsir al-Hadith* dan *Tafsir al-Qur'an al-Karim: Tafsir atas Surat-Surat Pendek Berdasarkan Urutan Turunnya Wahyu*, penulis menempuh beberapa tahapan analisis. Langkah awal yang dilakukan ialah mengkaji secara sistematis tartib nuzuli pada kedua kitab tafsir tersebut. Selanjutnya, hasil analisis tersebut dijelaskan secara deskriptif, kemudian dilakukan proses perbandingan (komparasi) untuk memperoleh pemahaman yang lebih menyeluruh mengenai karakteristik dan perbedaan antara keduanya.

1. Tartib Nuzuli Kitab *al-Tafsir al-Hadith*

Dalam menyusun urutan tartib nuzuli surat-surat al-Qur'an, sumber utama yang dijadikan pijakan adalah berbagai riwayat sejarah dan tafsir. Riwayat-riwayat tersebut umumnya berkaitan dengan peristiwa tertentu yang menjadi bagian dari kronologi turunnya ayat atau surat dalam al-Qur'an. Misalnya, sebagaimana dijelaskan oleh Adnan Amal dalam bukunya *Rekonstruksi Sejarah al-Qur'an*, bahwa surat ke-8 berhubungan dengan Perang Badar, sedangkan surat ke-48 berkaitan dengan Perjanjian Hudaibiyah. Riwayat-riwayat semacam ini menjadi data historis penting yang membantu dalam merekonstruksi urutan kronologis turunnya surat-surat al-Qur'an.¹⁸

Namun, penyusunan tartib nuzuli bukanlah hal yang sederhana. Proses identifikasi terhadap riwayat-riwayat turunnya wahyu sering kali menemui

¹⁷ Iryana, dkk, Teknik Pengumpulan Data Metode Kualitatif, 11.

¹⁸ Taufik Adnan Amal, "Rekonstruksi Sejarah Al-Qur'an", Edisi Digital, Jakarta, 2011, 96.

perbedaan versi dan interpretasi. Banyak tokoh kesarjanaan Islam, bahkan kalangan orientalis, yang mengajukan urutan tartīb nuzūlī dengan pendekatan dan hasil yang berbeda-beda. Di antara tokoh-tokoh tersebut adalah Ibn 'Abbās, al-Kāfi, 'Ikrimah, al-Ḥasan, Muḥammad ibn Nu'mān ibn Bashīr, Abū Ṭalḥah, dan Qatādah. Perbedaan yang muncul di antara para sarjana tersebut menunjukkan adanya variasi dalam penentuan sekuensi maupun pengelompokan surat-surat al-Qur'an.¹⁹

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan Versi Kronologi Mesir (al-Tartīb al-Miṣrī) sebagai acuan pembandingan antara urutan surat dalam Mushaf 'Uṣmānī dan versi tartīb nuzūlī. Alasan pemilihan versi ini adalah karena Kronologi Mesir telah dijadikan rujukan resmi oleh para penyunting mushaf al-Qur'an standar Mesir serta telah melalui proses kajian dan verifikasi ilmiah.²⁰

Diantara urutan surat pada Mushaf 'Uṣmānī dan versi tartīb nuzūlī. Mushaf 'Uṣmānī disusun berdasarkan sistematika mushaf resmi yang dikenal saat ini, yaitu dimulai dengan surat *al-Fātiḥah* dan diakhiri dengan surat *al-Nās*. Sementara itu, urutan tartīb nuzūlī disusun berdasarkan kronologi turunnya wahyu kepada Nabi Muhammad ﷺ, sehingga susunannya mencerminkan proses pewahyuan yang berlangsung secara bertahap sepanjang periode Makkah dan Madinah.²¹

Kitab *al-Tafsīr al-Ḥadīth* merupakan salah satu karya tafsir yang secara konsisten menggunakan sistematika tartīb nuzūlī. Dalam pengantar kitabnya, *Darwazah* menjelaskan bahwa ia mengikuti urutan tartīb nuzūlī yang disusun oleh Qadr Oqli, seorang pakar qirā'āt asal Mesir.²² *Darwazah* menegaskan bahwa mushaf versi tersebut telah memperoleh rekomendasi dan pengesahan dari Kementerian Dalam Negeri Mesir serta mendapat persetujuan para ahli qirā'āt Mesir.

Lebih lanjut, mushaf tersebut telah melalui proses verifikasi akademik yang ketat, khususnya terhadap riwayat-riwayat yang menjelaskan peristiwa turunnya ayat dan surat, baik yang bersifat menguatkan (tarjih) maupun bertentangan (ta'arud). Dengan demikian, sistematika yang digunakan dalam *al-Tafsīr al-Ḥadīth* dapat dianggap memiliki dasar historis dan metodologis yang kuat dalam menggambarkan susunan kronologis pewahyuan al-Qur'an.

2. Tarti>b Nuzu>li> Kitab al-Tafsi>r al-Hadi>s\ dan Tafsir al-Qur'a>n al-Kari>m

Dalam menentukan urutan turunnya surat (tarti>b nuzu>li>) pada kitab al-Tafsi>r al-Hadi>s dan *Tafsir al-Qur'a>n al-Kari>m: Tafsir atas Surat-Surat Pendek Berdasarkan Urutan Turunnya Wahyu*, langkah pertama yang dilakukan adalah menelusuri sumber-sumber riwayat sejarah dan tafsir yang berkaitan dengan kronologi turunnya wahyu. Riwayat-riwayat ini menjadi dasar dalam menyusun urutan surat sebagaimana dilakukan oleh para ulama terdahulu seperti Ibn Abbas,

¹⁹ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Qur'a>n Al-Kari>m: Tafsir Atas Surat-Surat Pendek Berdasarkan Urutan Turunnya Wahyu...*, vii.

²⁰ *Ibid.*

²¹ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Qur'a>n Al-Kari>m: Tafsir Atas Surat-Surat Pendek Berdasarkan Urutan Turunnya Wahyu...*, 3.

²² M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Qur'a>n Al-Kari>m: Tafsir Atas Surat-Surat Pendek Berdasarkan Urutan Turunnya Wahyu...*, 439-495.

Ikrimah, dan Qatadah. Dari berbagai versi yang ada, penyusunan ini mengacu pada *Versi Kronologi Mesir*, karena versi tersebut diakui dan digunakan secara luas dalam mushaf standar Mesir. Dalam sistem ini, perbedaan antara urutan surat dalam mushaf Utsmani dan urutan berdasarkan masa turunnya wahyu tampak jelas—mushaf menempatkan *al-Fatihah* di awal, sedangkan versi kronologis memulainya dengan *al-'Alaq*.

Kitab al-Tafsir al-Hadits karya Darwazah juga menggunakan sistematika nuzuli. Namun, ia tidak sepenuhnya mengikuti susunan yang digagas oleh Qadr Ogli. Dalam edisi pertama, urutan surat Darwazah hampir sama dengan Qadr Ogli, tetapi pada edisi kedua ia melakukan sejumlah perubahan karena ditemukannya riwayat baru tentang makkiyyah dan madaniyyah surat. Misalnya, ia menempatkan *al-Fatihah* sebagai surat pertama berdasarkan riwayat dari al-Baihaqi yang menyebutnya sebagai wahyu pertama yang turun secara lengkap, sedangkan *al-'Alaq* dianggap sebagai ayat pertama yang turun sebagian. Beberapa surat seperti *al-Zalzalah*, *al-Inshah*, *al-Rahman*, dan *al-Ra'd* juga dipindahkan ke kelompok makkiyyah karena gaya bahasa dan isinya lebih sesuai dengan periode Mekah. Perubahan tersebut dilakukan Darwazah untuk menjaga kesatuan tematik surat, menyesuaikan riwayat-riwayat baru, serta memperbaiki redaksi yang kurang tepat.

Sementara itu, Quraish Shihab dalam *Tafsir al-Qur'an al-Karim* juga menempuh metode nuzuli, namun hanya menafsirkan dua puluh empat surat pendek. Ia memulai dengan *al-Fatihah*, bukan *al-'Alaq*, mengikuti pendapat Syekh Muhammad Abduh yang menilai bahwa *al-Fatihah* mencakup pokok-pokok isi al-Qur'an secara menyeluruh. Urutan surat dalam tafsirnya mengacu pada kronologi wahyu dengan mempertimbangkan tema dan konteks turunnya ayat. Melalui metode ini, Quraish Shihab ingin menunjukkan perkembangan wahyu secara historis dan mencegah pengulangan makna yang sering muncul bila mengikuti susunan mushaf. Ia juga menegaskan bahwa surat-surat yang dipilih mengandung nilai-nilai yang relevan dengan kehidupan beragama dan sosial masyarakat. Dengan demikian, kedua mufasir tersebut sama-sama menekankan pentingnya memahami tafsir melalui kronologi turunnya wahyu agar pesan al-Qur'an dapat dipahami secara lebih mendalam dan kontekstual.²³

3. Perbandingan Tartib Nuzuli dan Metode Tafsir Nuzuli dalam Kitab al-Tafsir al-Hadits dan Tafsir al-Qur'an al-Karim

Quraish Shihab menempatkan surat *al-Syarah*, *al-'Ashr*, dan *al-Dhuha* secara berurutan pada posisi kedelapan, kesembilan, dan kesepuluh. Selain merujuk pada riwayat-riwayat klasik, ia juga memperhatikan keserasian bahasa dan tema dari surat-surat tersebut yang saling berkaitan dalam menggambarkan kondisi psikologis Nabi Muhammad saw. saat menerima wahyu. Demikian pula dengan surat *al-Ikhlas*, *al-Falaq*, dan *al-Nas* yang ditempatkan pada urutan ketujuh belas hingga kesembilan belas karena kesamaan temanya mengenai tauhid dan perlindungan Allah. Quraish Shihab juga memasukkan *al-Qadr*, *al-Tin*, dan *al-Balad* dalam urutan berikutnya,

²³M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Qur'an Al-Karim: teori*

dengan pertimbangan bukan semata kronologi turunnya wahyu, melainkan juga keserasian antar uraian ayat dan hubungan makna antar surat.

Berdasarkan perbandingan tafsir antara *al-Tafsir al-Hadis* karya Muhammad Izzat Darwazah dan *Tafsir al-Qur'an al-Karim* karya Quraish Shihab, keduanya sama-sama menggunakan metode nuzuli, namun memiliki perbedaan dalam jumlah dan sistematika surat yang ditafsirkan. Darwazah menafsirkan seluruh 114 surat al-Qur'an, sementara Quraish Shihab hanya menafsirkan dua puluh empat surat pendek pilihan. Dalam menentukan kategori makkiyyah dan madaniyyah, Darwazah cenderung mengikuti teori subjektif—yaitu menilai periode turunnya wahyu berdasarkan kepada siapa ayat ditujukan. Sementara Quraish Shihab lebih condong pada teori historis yang mendasarkan makkiyyah dan madaniyyah pada konteks waktu sebelum dan sesudah hijrah Nabi.

Adapun dalam menjelaskan metode tafsirnya, penelitian ini mengacu pada klasifikasi Ridwan Nashir yang membagi metode tafsir ke dalam empat aspek, yaitu berdasarkan sumber penafsiran, cara penjelasan, keluasan penjelasan, dan urutan ayat. Metode ini dipandang lebih sistematis dan membantu menghindari tumpang tindih dalam pengelompokan tafsir. Sumber penafsiran menjadi aspek utama dalam memahami pendekatan kedua mufassir ini. Baik Darwazah maupun Quraish Shihab sama-sama menggunakan pendekatan *bi al-iqtiran*, yaitu menggabungkan antara riwayat yang sahih dengan ijtihad rasional mufassir. Keduanya menempatkan al-Qur'an sebagai sumber utama dalam menjelaskan ayat, dengan saling menafsirkan ayat menggunakan ayat lain yang memiliki kesamaan konteks dan makna.

Dalam penafsirannya, baik Muhammad Izzat Darwazah maupun Quraish Shihab sama-sama menggunakan berbagai sumber rujukan klasik sebagai landasan dalam menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an. Salah satu sumber utama yang digunakan adalah hadits Nabi dan riwayat sahabat. Dalam *al-Tafsir al-Hadis*, Darwazah banyak mengutip riwayat yang menggambarkan konteks historis turunnya ayat. Misalnya pada tafsir surat *al-Ashr*, ia menukil riwayat yang menjelaskan bahwa Nabi Muhammad saw. biasa duduk di masjid Madinah setelah shalat Ashar, dikelilingi para sahabat yang mendengarkan nasihat beliau serta berdiskusi tentang berbagai persoalan kehidupan. Riwayat tersebut menunjukkan bahwa waktu sore merupakan waktu yang tepat untuk berinteraksi dan bermuhasabah, sehingga turunnya surat *al-Ashr* menjadi simbol pentingnya menjaga dan memanfaatkan waktu dengan sebaik-baiknya. Sementara itu, Quraish Shihab dalam *Tafsir al-Qur'an al-Karim* juga menggunakan sumber hadits sebagai rujukan penafsirannya. Dalam surat yang sama, ia mengutip hadits riwayat Imam Ahmad: "*Janganlah mencerca waktu, karena Allah adalah (pemilik) waktu,*" sebagai bentuk penegasan terhadap konteks turunnya surat *al-Ashr* yang menolak keyakinan masyarakat Arab tentang adanya waktu sial.

Selain merujuk pada hadits dan riwayat, kedua mufassir tersebut juga menggunakan kitab-kitab tafsir klasik dan modern sebagai referensi. Darwazah mengutip karya-karya besar seperti *Tafsir Ibn 'Abbas*, *al-Zamakhshari*, *al-Nasafi*, *al-Khazin*, *al-Tustari*, *al-Jauhari*, *Farid Wajidi*, *al-Qurtubi*, *al-Mara'ghi*, *al-Baghawi*, *al-Adili*, dan *al-Alusi*. Sementara Quraish Shihab banyak mengacu pada *Tafsir al-Manar* karya Muhammad Abduh dan Rasyid Riḍa, serta tafsir lainnya seperti karya *al-Mara'ghi*, *Abu Hayyan*, *al-Zamakhshari*, *al-Razi*, *al-Tabarī*,

Bint al-Syati', dan al-Naisa>huri>. Di antara semua sumber tersebut, pemikiran Muhammad Abduh menjadi rujukan dominan dalam tafsir Quraish Shihab karena banyaknya kutipan dan kesamaan pendekatan dalam memahami ayat-ayat al-Qur'an.

Keduanya juga memanfaatkan kitab 'Ulu>m al-Qur'a>n dan kitab Si>rah Naba>wi> untuk memperkuat argumentasi penafsirannya, seperti *al-Itqa>n fi 'Ulu>m al-Qur'a>n*, *Nazm al-Dura>r fi Tanasub al-Ayat wa al-Suwar*, *Ta>rikh al-T{abari>*, dan *Si>rah Ibn Hisya>m*. Adapun dalam konteks penggunaan rasionalitas, keduanya mempraktikkan tafsir bi al-ra'y secara proporsional. Darwazah menampilkan ijtihadnya dalam penentuan urutan surat, misalnya memindahkan beberapa surat seperti *al-Ra'd*, *al-Insa>n*, *al-Rah}ma>n*, dan *al-Zalzalah* dari kategori madaniyyah ke makkiyyah berdasarkan kesamaan gaya bahasa dan tema dakwah. Sementara Quraish Shihab juga menampilkan pendekatan ra'y ketika memberikan penafsiran yang lebih luas, seperti dalam Q.S. *al-Ti>n* ayat 4, di mana ia memperluas makna *ah}san taqwi>m* bukan hanya dalam konteks fisik, tetapi juga spiritual dan moral manusia sebagai makhluk yang dimuliakan Allah.

Dengan demikian, baik *al-Tafsi>r al-Hadi>s* maupun *Tafsir al-Qur'a>n al-Kari>m* sama-sama menggunakan sumber penafsiran *bi al-ma'tsu>r* dan *bi al-ra'y* secara seimbang, yang dalam klasifikasi Ridwan Nasir disebut sebagai tafsir bi al-iqtira>n—yakni perpaduan antara pendekatan tekstual (riwayat) dan rasional (ijtihad).

Quraish Shihab juga menempatkan urutan surat berdasarkan kategorisasi Makki dan Madani.²⁴ Dalam hal ini, ia menilai bahwa surat al-Fatihah memiliki indikasi sebagai surat Madani karena pada ayat kelima terdapat kalimat *iyyāka na'budu* (hanya kepada-Mu kami menyembah). Kata "kami" yang berbentuk jamak menunjukkan bahwa ayat ini turun setelah banyak orang memeluk Islam dan melaksanakan ibadah secara berjamaah, yang belum terjadi pada masa awal kenabian. Selain itu, isi kandungan surat ini juga berbeda dari wahyu-wahyu pertama yang berfokus pada pengenalan Allah dan pendidikan terhadap Rasul-Nya.

Namun demikian, Quraish Shihab menegaskan bahwa tidak ada keterangan pasti mengenai waktu turunnya surat al-Fatihah. Sebagian riwayat menyebutkan bahwa surat ini turun setelah surat al-Muddatsir, sedangkan riwayat lain menyatakan bahwa ia turun di Madinah setelah hijrah. Dari perbedaan pendapat ini, sebagian ulama berkesimpulan bahwa surat al-Fatihah mungkin turun dua kali, yaitu sebelum dan sesudah hijrah. Pada akhirnya, Quraish Shihab mendukung pendapat yang menyatakan bahwa surat ini termasuk makkiyyah, dengan alasan bahwa al-Fatihah disebut sebagai *al-Sab' al-Matsani* (tujuh ayat yang diulang-ulang) sebagaimana dijelaskan dalam surat al-Hijr ayat 87:

وَلَقَدْ آتَيْنَاكَ سَبْعًا مِنَ الْمَثَانِي وَالْقُرْآنَ الْعَظِيمِ

"Dan sesungguhnya Kami telah memberikan kepadamu tujuh ayat yang diulang-ulang dan al-Qur'an yang agung." Para ulama sepakat bahwa ayat tersebut turun di Makkah, sehingga menurut Quraish Shihab, al-Fatihah pun dikategorikan sebagai surat makkiyyah. Pendapat ini juga diperkuat dengan kenyataan bahwa surat al-

²⁴ Muhaimin, *Kawasan dan Wawasan Studi Islam*, (Jakarta: Prenada Media, 2007), 83.

Fatihah telah diwajibkan dibaca dalam setiap rakaat shalat sejak masa Nabi masih berada di Makkah, dan tidak sah shalat tanpa membacanya.

Berbeda dengan Darwazah, Quraish Shihab dalam penafsirannya lebih menonjolkan pendekatan yang berorientasi pada keterkaitan tema secara global. Ia memilih surat-surat yang dianggap memiliki relevansi dengan persoalan kehidupan beragama, sosial kemasyarakatan, serta kebangsaan, sekaligus yang paling sering dibaca oleh umat Islam. Atas dasar pertimbangan tersebut, Quraish Shihab tidak selalu mengikuti urutan surat berdasarkan tartib nuzuli secara ketat, melainkan menyesuaikan dengan tujuan penafsiran dan konteks tema yang ingin dikaji. Karena itu, beberapa surat yang semestinya muncul dalam urutan kronologis ditinggalkan, demi mencapai keselarasan isi dan kedalaman pembahasan. Motif penafsirannya ini secara tidak langsung menunjukkan corak *al-adab al-ijtima'i*, yakni tafsir yang berorientasi pada nilai-nilai sosial dan kemasyarakatan.

Kontribusi Tafsir Nuzuli Kitab *Al-Tafsir al-Hadits* dan *Tafsir al-Qur'an al-Karim: Tafsir atas Surat-Surat Pendek Berdasarkan Urutan Turunnya Wahyu* terhadap Perkembangan Tafsir

Dalam perkembangan tafsir kontemporer, pendekatan yang digunakan oleh Darwazah dan Quraish Shihab memberikan kontribusi penting terhadap dinamika metodologi tafsir. Pada masa modern, kecenderungan tafsir lebih bersifat interdisipliner, menggabungkan berbagai pendekatan seperti linguistik, tematik, gender, sosiohistoris, semiotik, antropologis, hingga hermeneutik.²⁵

Di antara pendekatan tersebut, metode tafsir tematik (*tafsir maudū'i*) menjadi salah satu yang paling banyak digunakan. Metode ini berfokus pada pengkajian ayat-ayat al-Qur'an yang memiliki kesamaan tema dengan memperhatikan urutan turunnya wahyu.²⁶ Dalam konteks inilah, metode tafsir nuzuli yang dikembangkan oleh Darwazah dan Quraish Shihab memiliki peran penting, terutama dalam memberikan acuan kronologis bagi penyusunan tafsir tematik sebagaimana dirumuskan oleh al-Farmawi—yang dikenal sebagai perintis sistematika tafsir maudū'i.²⁷ Tafsir *al-Tafsir al-Hadits* karya Darwazah disusun secara kronologis sejak wahyu pertama hingga terakhir, dengan memperhatikan klasifikasi makkiyyah dan madaniyyah yang didasarkan pada tema, bahasa, dan konteks sejarah. Hal ini mempermudah penentuan urutan ayat bagi para penafsir tematik dalam memahami perkembangan wahyu secara historis.²⁸

²⁵ Abdul Mustaqim, *Dinamika Sejarah Tafsir al-Qur'an: Studi Aliran-aliran Tafsir dari Periode Klasik, Pertengahan, Hingga Modern-Kontemporer*,...170.

²⁶ *Ibid.*

²⁷ Langkah-langkah kajian tafsir tematik yang ditawarkan al-Farma>wi meliputi: pertama, memilih tema yang hendak dijadikan pokok bahasan, kedua, menghimpun ayat-ayat al-Qur'an sesuai dengan tema, baik ayat-ayat Makkiyyah maupun Madaniyyah, ketiga, menyusun ayat sesuai dengan masa nuzul, disertai dengan pengetahuan sebab nuzulnya, dan seterusnya. Lebih lanjut lihat Abd al-Hayyi al-Farma>wi, *al-Bida>yah fi Tafsir al-Maudju>i: Dira>sah Manhajiah Maudju>iyah*, (t.t.: t.p.,1976).

²⁸ Aksin Wijaya, *Sejarah Kenabian Dalam Perspektif Tafsir Nuzuli Muhammad Izzat Darwazah*...,37

Demikian pula karya Quraish Shihab *Tafsir al-Qur'an al-Karim: Tafsir Atas Surat-Surat Pendek Berdasarkan Urutan Turunnya Wahyu* yang meskipun hanya mencakup dua puluh empat surat, tetap disusun mengikuti kronologi nuzūli dan dapat dijadikan rujukan dalam pengembangan kajian *asbāb al-nuzūl* makro. Dalam konteks metodologis, kedua tafsir ini memiliki hubungan erat dengan pendekatan kontekstual yang berkembang di era modern. Walaupun secara terminologi tafsir nuzūli dan tafsir kontekstual berbeda, keduanya sama-sama menekankan pentingnya memahami al-Qur'an melalui latar sosial-historis turunnya wahyu.²⁹

Para pemikir Muslim kontemporer seperti Nasr Hamid Abu Zaid, Fazlur Rahman, Ibrahim Moosa, dan Farid Esack juga menegaskan bahwa pemahaman terhadap al-Qur'an harus memperhatikan dimensi historis pewahyuan serta konteks sosial, politik, dan budaya tempat ayat-ayat itu turun dan ditafsirkan. Mereka berpendapat bahwa pesan al-Qur'an bersifat dinamis, menuntut pembacaan yang adaptif terhadap perubahan zaman dan situasi sosial. Dengan demikian, tafsir nuzūli sebagaimana dikembangkan oleh Darwazah dan Quraish Shihab menjadi fondasi penting bagi lahirnya penafsiran kontekstual yang lebih responsif terhadap realitas kehidupan modern.³⁰

KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan yang telah diuraikan pada bab-bab sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa baik *al-Tafsir al-Hadits* karya Muhammad 'Izzat Darwazah maupun *Tafsir al-Qur'an al-Karim* karya M. Quraish Shihab sama-sama menggunakan sistematika penafsiran berdasarkan kronologi turunnya wahyu (*tartīb nuzūli*). Namun, terdapat perbedaan dalam pendekatan yang digunakan. Darwazah menerapkan teori subjektif yang berorientasi pada subjek ayat—yakni kepada siapa ayat ditujukan—sehingga klasifikasi makki dan madani didasarkan pada konteks khitab. Sementara Quraish Shihab menggunakan teori historis yang menitikberatkan pada aspek kronologi waktu turunnya wahyu, dengan peristiwa hijrah Nabi Muhammad saw. sebagai batas penanda antara periode Makkiah dan Madaniyah.

Dari sisi metodologi, kedua mufassir sama-sama menggunakan pendekatan *bi al-iqtirān*, di mana unsur *bi al-riwāyah* lebih dominan dibanding *bi al-ra'yi*. Keduanya juga menerapkan metode *muqārīn* dengan cara membandingkan berbagai pendapat ulama sebelum melakukan tarjih. Darwazah menafsirkan ayat dengan uraian umum surat disertai riwayat sahabat dan konteks historisnya, sedangkan Quraish Shihab memulai penafsiran dari sebab turunnya ayat (*asbāb al-nuzūl*) sebelum menyajikan analisis linguistik dan pemaknaan tematik. Dari sisi keluasan pembahasan, Darwazah lebih menonjol dalam konteks sejarah kenabian dan masyarakat Arab pra-Islam, sedangkan Quraish Shihab lebih mendalam dalam analisis kosa kata dan relevansi sosialnya. Dengan demikian, karya Darwazah termasuk kategori *tafsir nuzūli tajzī'i* karena menafsirkan seluruh surat Al-Qur'an secara berurutan sesuai masa turunnya, sedangkan karya Quraish Shihab tergolong

²⁹ Abdullah Saeed, *Al-Qur'an Abad 21: Tafsir Kontekstual*, 21-43.

³⁰ Saeed, *Pengantar Studi al-Qur'an*, 312.

tafsir nuzu>li> maudhu'i karena hanya menafsirkan surat-surat tertentu dengan fokus pada tema keagamaan dan sosial yang relevan dengan kehidupan umat.

DAFTAR PUSTAKA

- 'Aisyah 'Abd al-Rahman Bint asy-Sya>thi'. (1962). *Al-Tafsi>r al-Baya>niy li al-Qur'a>n al-Kari>m* (Juz I). Mesir: Da>r al-Ma'a>rif.
- 'Ali Aya>zi>, Al-Sayyid Muhammad. *Al-Mufassiru>n H}aya>tihim wa Manhajihim*. Diakses dari: www.ershadprint.gov.ir.
- Abd al-Hayy al-Farmawi. (1996). *Al-Bida>yah fi> al-Tafsi>r al-Maudhu'i* (terj. Suryan A. Jamrah). Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Acim, Subhan Abdullah. (2020). *Kajian Ulumul Qur'an*. Lombok: Al-Haramain.
- Adnan Amal, Taufiq. (2019). *Rekonstruksi Sejarah Al-Qur'an*. Jakarta: PT Pustaka Alvabet.
- Adz-Dzahabi, Muhammad Husain. (1977). *Al-Tafsi>r wa Al-Mufassiru>n*. Kairo: Da>r al-Ma'a>rif.
- Afandi, Abdullah. (2020). *Epistemologi Tafsir Tartib Nuzuli (Studi Komparatif Karya M. Izzat Darwazah dan M. Abid Aljabiri)*. Disertasi, Program Pascasarjana Studi Islam, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya.
- Al-Dzahabi, Muhammad Husain. (2012). *Al-Tafsi>r wa Al-Mufassiru>n*. Kairo: Da>r al-Hadi>s}.
- Al-Farmawi, Abdul al-Hay. (1996). *Al-Bidayah fi al-Tafsi>r al-Maudhu>i* (terj. Suryan A. Jamrah). Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- al-Ja>biri>, Muhammad 'A>bid. (2008). *Fahm al-Qur'an al-H{aki>m: al-Tafsi>r al-Wa>dh|ih} Hasb Tari>b al-Nuzu>l* (Juz 1). Beirut: Al Hamra.
- As-Suyuthi, Jalaluddin. (2008). *Al-Itqan fi Ulum Al-Qur'an*. Kairo: Dar al-Hadith.
- Azami, M. M. (2005). *Sejarah Teks Al-Qur'an dari Wahyu sampai Kompilasi* (terj. Sohirin Solihin et al.). Jakarta: Gema Insani.
- Darwazah, Muhammad 'Izzat. (1961). *Al-Tafsi>r al-H{adi>s: Tartib al-Suwar H{asb al-Nuzu>l*. Beirut: Da>r Ih}ya>' al-Kutub al-'Arabiyyah.
- Darwazah, Muhammad 'Izzat. (1963). *Al-Tafsi>r al-H{adi>s: Tartib al-Suwar H{asb al-Nuzu>l*. Beirut: Da>r Ih}ya>' al-Kutub al-'Arabiyyah.
- Darwazah, Muhammad 'Izzat. (1983). *Al-Tafsi>r al-H{adi>s: Tartib al-Suwar H{asb al-Nuzu>l* (Juz 1-10). Beirut: Dar Ihya al-Kutub al-'Arabiyyah.
- Darwazah, Muhammad 'Izzat. (2004). *Al-Tafsi>r al-H{adi>s: Tartib al-Suwar H{asb al-Nuzu>l*. Beirut: Dar al-Gharb al-Islami.
- Departemen Agama RI. (2011). *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Jakarta: PT Sinergi Pustaka Indonesia.
- Faiz, Fahrudin. (2016). *Hermeneutika Qur'an*. Yogyakarta: Qalam Nusantara.
- Faridl, Ahmad. (2018). *Metodologi Tafsir Al-Qur'an Kontemporer*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Hasanuddin. (2019). *Metode Tafsir Al-Qur'an*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- H{anafi>, H{asan. (1991). *Al-Tura>th wa al-Tajdi>d*. Beirut: Al-Mu'assasah al-'Arabiyyah li al-Dirasat wa al-Nasyr.

- Manna, al-Qat. (1993). *Mabahith fi 'Ulum al-Qur'an*. Beirut: Mu'assasah al-Risalah.
- Munir, Misbahul. (2021). *Metode Tafsir Nuzuli Perspektif M. Izzat Darwazah*. Skripsi, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya.
- Muslim, Amir. (2017). *Metode Tafsir dan Sejarah Perkembangannya*. Bandung: Pustaka Setia.
- Shihab, M. Quraish. (2013). *Kaedah Tafsir: Syarat, Ketentuan, dan Aturan yang Patut Anda Ketahui dalam Memahami Ayat-Ayat Al-Qur'an*. Tangerang: Lentera Hati.
- Shihab, M. Quraish. (2017). *Membumikan Al-Qur'an*. Jakarta: Lentera Hati.
- Syamsuddin, Sahiron. (2017). *Hermeneutika dan Pengembangan Ulumul Qur'an*. Yogyakarta: Pesantren Nawesea Press.
- Taufik Adnan Amal. (2019). *Rekonstruksi Sejarah Al-Qur'an*. Jakarta: Alvabet.
- Yusuf, M. (2020). *Metodologi Tafsir Kontemporer*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.